

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020



Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif

Muhammad Iqbal Rabman

Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Oki Dwi Rabmanto

Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga

Avina Amalia Mustaghfiroh

Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah

Shobibul Maqom

Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan

Mohammad Fiqih Firdaus

Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19

Asep Maulana Robimat

Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula

Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam

H. Zubri

Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia

Salma binti Ismail

Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh

Miftachul Huda

Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka

Reza D. Tobis

Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl

Iftitab



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 1, Juli 2020

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses

Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156
Email: living.islam@uin-suka.ac.id
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif <i>Muhammad Iqbal Rahman</i>	1-24
Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim <i>Oki Dwi Rahmanto</i>	25-46
Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga <i>Avina Amalia Mustaghfiroh</i>	47-64
Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah <i>Shohibul Maqom</i>	65-82
Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan <i>Mohammad Fiqib Firdaus</i>	83-104
Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19 <i>Asep Maulana Robimat</i>	105-124
Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia <i>Siti Khodijah Nurul Aula</i>	125-148
Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam <i>H. Zubri</i>	149-166
Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia <i>Salma binti Ismail</i>	167-188
Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh <i>Miftachul Huda</i>	189-208
Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka <i>Reza D. Tobis</i>	209-230
Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl <i>Ifitab</i>	231-255

PEMBACAAN *HIZB GHAZĀLĪ* DI PONDOK PESANTREN LUQMANNIYYAH YOGYAKARTA PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

Oki Dwi Rahmanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
okialkhafidz@gmail.com

Abstract

Reading the Qur'an is a form of worship to God which is rewarded for its readers. But in practice, Muslims have another purpose. This research is backed by the meaning by the student in Pesantren of the verses of Qur'an (*hizb ghaẓālī*) that serve as amulets that can grant any wish. As for practice, students are obliged to do the ascetic before doing the *hizb* reading with fasting for seven consecutive days and read seven times in a day during fasting. The practice of reading (*hizb ghaẓālī*) that exists up to now is not separated from the obligation of students in reading it. Also, the students made this reading as a form of obedience and hoped for the blessing. Using the theory sociology of knowledge by Karl Mannheim's, this research is expected to reveal the meaning of the students in *hizb ghaẓālī* readings. Karl Mannheim distinguishes between three different meanings in social action, i.e. objective, expressive and documentary meaning. The result of this research is the objective meaning *hizb ghaẓālī* is a form of *ijāzah* from Na'im. The meaning of expressive is acceptable to serve the wish. The meaning of the documentary, *hizb* readings can be a thorough cultural practice.

Keywords: *Hizb Ghazālī, Karl Mannheim's, sociology of knowledge*

Abstrak

Membaca al Qur'an merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah yang dinilai pahala bagi pembacannya. Tapi dalam praktiknya umat Islam mempunyai tujuan yang lain. Penelitian ini dilatarbelakngi dengan adanya pemaknaan santri terhadap pembacaan ayat-ayat al Qur'an (*hizb ghaẓālī*) yang dijadikan sebagai azimat yang dapat mengabulkan segala hajat yang diinginkan. Adapun praktiknya, santri diwajibkan melakukan tirakat sebelum melakukan pembacaan *hizb* dengan puasa selama tujuh hari berturut-turut dan membaca tujuh kali dalam satu hari selama berpuasa. Praktik pembacaan *hizb ghaẓālī* berjalan sampai saat ini tidak terlepas dari kewajiban santri dalam membacanya. Selain itu, santri menjadikan pembacaan ini sebagai bentuk ta'dzim dan mengharapkan keberkahan. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap makna santri dalam pembacaan *hizb ghaẓālī*. Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna *obyektif, ekspresive dan*



dokumenter. Adapun hasil penelitian ini makna *objektif* yang terkandung yaitu *hizb ghazālī* merupakan bentuk ijazahan dari Kyai Na'im. Makna *ekspresive*, diperaya dapat mengablukan hajat. Makna *dokumenter*, pembacaan *hizib* dapat menjadi suatu praktik kebudayaan yang menyeluruh.

Kata Kunci: *Hizib Ghazālī, Karl Mannheim, Sosiologi pengetahuan*

Pendahuluan

Pembacaan al-Qur'an dikalangan umat Islam memiliki berbagai macam model pembacaan. Mulai dari sekedar membaca sebagai ritual ibadah, membaca untuk memahami dan mendalami al Qur'an, hingga model pembacaan al Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis yang digunakan untuk pengobatan dan tujuan lain.¹ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemfungsian bacaan beberapa ayat dan surat sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit, seperti surat al-Fātiḥah atau surah al-mu'awidatayn yang diyakini dapat menangkal sihir.² Rangkaian bacaan ayat-ayat tersebut dalam tradisi pesantren biasa disebut dengan *hizb*. Akan tetapi, *hizb* yang merupakan rangkaian doa dan rangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang disusun oleh ulama masyhur tertentu, memiliki tata aturan waktu dalam pembacaannya.³ Ada beberapa *hizb* yang banyak dikenal dilingkungan pondok pesantren yaitu *hizb al-syfa'*, *hizb nahdatul wathon*, *hizb al-Kafi*, *hizb al-Bahr*, *hizb al-Birhatiyah*, *hizb al-Nashr*, *hizb al-Barr*, *hizb al-Bayumi*, dan *hizb al-Ghazālī*.

Salah satu *hizb* yang dibaca di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta adalah *hizb al-ghazālī*. Rangkaian pembacaan *hizb ghazālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyah dilakukan pada pukul 03.30 pagi. dengan diawali sholat hajat dan dipimpin oleh seorang imam yang telah ditentukan oleh pengasuh pondok. Imam kemudian melakukan pembacaan *hizb ghazālī* yang diikuti oleh para santri. Pembacaan diawali dengan membaca *tawasul* kepada Nabi, Sahabat, dan keluarganya, kemudian dilanjutkan kepada seluruh umat Islam baik yang sudah meninggal atau masih hidup, dan kepada guru-guru. Setelah *tawasul*, dilanjutkan dengan membaca al-Fātiḥah sebanyak 41 kali, potongan ayat kursi (*wa la ya'udub*

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 103.

² Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," in *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

³ Muhammad Abdullah, "FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN PESANTREN (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal) (The Function of Hizib and Wirid in Oral Literature of Pesantren [Case Study in Wirid Asma'ul Husna and Hizib Latif in Brangsong Kendal])," *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 4, no. 1 (March 15, 2016): 29, <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i1.38-44>.

bifdzumā wa huwa al-‘aliy al-‘aẓīm) sebanyak 49 kali, *bism Allah al-Rahman al-Rahīm* sebanyak 786 kali, pembacaan *hiẓb ghaẓālī* 1 kali, kemudian membaca *la hawla wa la quwata illa bi ilah al-‘aliyy al-‘aẓīm* sebanyak 100 kali, membaca *astghfir Allah al-‘Aẓīm* sebanyak 100 kali dan *la ilah illa Allah* sebanyak 100 kali dan diakhiri dengan doa.⁴

Pembacaan *hiẓb ghaẓālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta di percaya mempunyai kugunaan untuk mempermudah urusan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, hajat yang diinginkan akan terkabul dan bisa terlaksana, bisa terhindar dari bencana Alam ataupun segala sesuatu yang membahayakan pada dirinya.⁵ Pembacaan *hiẓb ghaẓālī* merupakan pembacaan yang wajib dibaca, bahkan dalam peraturan pondok pesantren sendiri ada takziran atau hukuman khusus bila santri tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Keampuhan *hiẓb* ini bisa dilihat dari santri yang mengamalkan dengan menyebutkan hajat-hajat yang disampaikan. Salah seorang santri dalam penuturannya menyampaikan ketika tes CPNS tahun 2018. Dia menginginkan lolos menjadi dosen di salah satu Universitas Islam ternama di daerah Semarang. Akhirnya, dengan melakukan pembacaan *hiẓb ghaẓālī* dengan *istiqāmah* setiap hari, dia berhasil lolos dan menjadi dosen tetap di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.⁶ Kesaksian lain disampaikan oleh seorang santri yang menuturkan bahwa pembacaan *hiẓb* ini terbukti ampuh, dengan dia lolos tes beasiswa S2 LPDP dan mendapatkan beasiswa tersebut di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.⁷ Pengamalan lain dengan membaca *hiẓb ghaẓālī* bisa dijauhkan dari berbagai penyakit yang ada dan bisa menjadi benteng diri kita untuk menahan hawa nafsu.⁸ Meskipun demikian, pembacaan *hiẓb ghaẓālī* tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi orang yang ingin mengamalkannya, salah satunya adalah mendapatkan ijin dari orang yang memiliki otoritas dengan bentuk *ijāzah*. Dalam konteks penelitian ini, otoritas pengamalan dari *hiẓb ghaẓālīyah* dimiliki oleh pimpinan pondok pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta. Selain itu, syarat lain yang harus dipenuhi bagi seseorang yang ingin mengamalkan *hiẓb* ini adalah melakukan *tirakat* terlebih dahulu.

⁴ Abū Ḥamid Muḥamamad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Al-Hiẓb Al-Ghaẓālī Li Ṭalab Al-Ma‘ali* (Magelang, n.d.), 20.

⁵ Na‘imul Wa’in, “Wawancara” (Yogyakarta, 24 Juni 2019).

⁶ Aang Anshari, “Wawancara” (Yogyakarta, 17 April 2020).

⁷ Laili Mumbasyitoh, “Wawancara” (Yogyakarta, 16 April 2020).

⁸ Faisal Habib, “Wawancara” (Yogyakarta, 27 Maret 2020).

Keberlangsungan tradisi pembacaan *hizb ghazāliyah* di Pondok Pesantren Luqmaniyah telah berlangsung lama. Tradisi ini juga mencakup segala jenis praktik, motivasi dan proses pemaknaan, sehingga dapat diinternalisasi secara langsung dan terbukti dalam meningkatkan motive untuk mencapai hal yang diinginkan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan proses pemaknaan yang dilakukan oleh para santri, sehingga memunculkan perilaku baru yang mendorong tercapainya keinginan yang diharapkan dari pembacaan *hizb ghazāli*.

Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik penggalan data menggunakan observasi dan wawancara.⁹ Sedangkan dalam melakukan analisa data, peneliti menggunakan perspektif teori sosiologi pengetahuan yang dikenalkan oleh Karl Mannheim. Teori ini digunakan karena dianggap dapat menganalisa pemaknaan pembacaan *hizb ghazāli*. Dalam konsep teoritiknya, teori sosiologi pengetahuan membahas secara rinci terkait perilaku dan makna perilaku dari tingkah laku manusia,¹⁰ sehingga teori ini mampu menjelaskan perilaku dan makna perilaku jam'ah pembacaan *hizb ghazāli* di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta.

Kajian mengenai pembacaan *hizb ghazāli* masih jarang dilakukan oleh para akademisi. Meskipun demikian, terdapat beberapa kajian lain yang juga membahas mengenai pembacaan *hizb*. *Pertama*, praktik tradisi pembacaan *hizb* yang berkembang dipondok pesantren.¹¹ *Kedua*, fungsi pembacaan *hizb* di Masyarakat.¹² *Ketiga*, fenomena keanekaragaman bunyi bacaan *hizb*.¹³ Sedangkan kajian ini memfokuskan pada pemaknaan pembacaan *hizb ghazāli*. Hal ini dilakukan karena pembacaan *hizb ghazāli* merupakan *hizb* yang sangat berbeda dengan pembacaan *hizb* lainnya. Hal yang membedakan *hizb* ini dengan *hizb* yang lain adalah mengenai cara pengamalannya. *Hizb ghazāli* dalam pengamalannya harus melakukan tirakat selama 7 hari berturut turut. Ketika berpuasa, orang tersebut harus membaca *hizb* selama tujuh kali dalam sehari. Apabila gagal dalam pembacaan atau puasanya, maka harus mengulangi dari awal dan belum bisa mengamalkan *hizb ghazāli*.¹⁴

⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, trans. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 38.

¹⁰ Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge* (London: Brodway House, 1954), 40.

¹¹ Ahmad Fahrudin, "Pembacaan Hizib Al-Bayumi Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim (Studi Living Qur'an)" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹² Abdullah, "FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN PESANTREN (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal) (The Function of Hizib and Wirid in Oral Literature of Pesantren [Case Study in Wirid Asma'ul Husna and Hizib Latif in Brangsong Kendal])."

¹³ Uswatun Hasanah, "PEMBACAAN HIZIB NAHDLATUL WATHAN KARYA TGKH. M.ZAINUDDIN ABDUL MAJID (Analisis Fonetik)" (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

¹⁴ Wa'in, "Wawancara."

Pemaknaan terhadap Perilaku Keagamaan Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan

Teori sosiologi pengetahuan diperkenalkan oleh dua tokoh, yakni Karl Mannheim dan Max Scheler. Keduanya memiliki perbedaan dalam corak dan muatan sosiologinya. Max Scheler memiliki penekanan kepada teori-teori yang bermuatan filosofis, sedangkan sosiologi pengetahuan yang dipelopori oleh Karl Mannheim lebih bermuatan sosiologis murni.¹⁵ Karakteristik yang berbeda dari keduanya, memberikan pandangan berbeda dalam melihat perilaku keagamaan yang nampak dalam sebuah masyarakat.

Secara konseptual, sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam baik dari segi teori, metodologi maupun epistemologi. Ilmu-ilmu alam hakikatnya mengafirmasi kebenaran (pengetahuan), bebas nilai, apriori, dan obyektif. Berbeda dengan sosiologi pengetahuan yang lebih melihat kebenaran dan pengetahuan manusia bersifat subyektif dan tidak bebas nilai. Pengetahuan tidak akan pernah terlepas dari subyektifitas individu yang mengetahui latarbelakang sosial dan psikologi individu yang akan senantiasa mempengaruhi proses terjadinya hal tersebut.

Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak adanya cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami sebagaimana mestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.¹⁶ Atas dasar demikian, ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodukan dan menyatakan dalam kehidupan mereka.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna obyektif, ekspresive dan dokumenter. Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Makna ekspresive adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan), makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan

¹⁵ Greory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengetahuan*, trans. Ahmad Murtafijb Chaeri and Masyuri Arw (Yogyakarta: PT. Tiara Wacara, 1999), xvi–xvii.

¹⁶ Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, 40.

menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.¹⁷ Oleh sebab itu, pemaknaan atas perilaku yang dimunculkan akibat interpretasi atas teks-teks agama, dapat dijelaskan dengan meninjau struktur budaya yang menjadi motive awal dari perilaku tersebut.

Praktik Pembacaan *Hizb Ghazālī* di Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta

Pembacaan *hizb ghazālī* merupakan suatu tradisi yang diprakasai oleh Kyai Na'imul Wa'in, Beliau merupakan pengasuh pondok pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta. Kyai Nai'm sendiri mendapatkan ijazah dari gurunya yaitu Kyai Abdurrahman Khudhri, saat beliau masih menuntut ilmu di Pondok Pesantren API Tegalrejo, Magelang. Pembacaan *hizb Ghazālī* dimulai pada tahun 2018. Setiap pertengahan Syawal atau tepatnya ketika santri memulai pembelajaran baru, pimpinan pondok pesantren Luqmaniyyah mengumpulkan para santri di Masjid. Tidak semua santri dikumpulkan, akan tetapi santri dari kelas Alfiyyah 1, baik putra ataupun putri, dikumpulkan untuk diberikan *ijazah* langsung dari Kyai Na'im serta menerima tirakat sebelum melaksanakan pembacaan *hizb* tersebut. Kyai Na'im sendiri tidak mewajibkan kepada seluruh santri, hanya saja bagi kelas Alfiyyah 1, Alfiyyah II, Bukhari dan Ihya diwajibkan untuk mengamalkan *hizb* ini. Sementara kelas Jurumiyyah dan Imrity tidak diwajibkan untuk mengikuti pembacaan *hizb ghazālī*. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, Kyai Na'im mengikuti (*ittiba'*) terhadap pondoknya yang dulu yaitu pondok pesantren API Tegalrejo. Di pondok pesantren API Tegalrejo santri kelas Jurumiyyah dan Imrity tidak diwajibkan mengamalkan *hizb* ini, akan tetapi bagi kelas Alfiyyah 1 ke atas, diwajibkan untuk mengamalkannya. Sedangkan dalam struktur pembagian kelas di Pondok Pesantren Lumaniyyah Yogyakarta, terdiri dari 6 kelas, yaitu Jurumiyyah, Imrity, Alfiyyah I, Alfiyyah II, Bukhori dan Ihya. *Kedua*, ketika kelas semakin tinggi, maka masalah yang dihadapi mereka semakin kompleks, sehingga Kyai Na'im mewajibkan pembacaan *hizb* bagi kelas Alfiyyah sampai Ihya, agar dengan pembacaan *hizb* tersebut bisa menjadi benteng batin agar bisa menyelesaikan masalah dengan mudah.¹⁸

Prosesi pelaksanaan pembacaan *hizb ghazālī* di Pesantren Luqmaniyyah

Sebelum melaksanakan pembacaan *hizb ghazālī*, santri yang baru diwajibkan mengamalkan *tirakat*, yakni dengan menjalankan puasa selama 7 hari berturut turut. Pada saat pelaksanaan *tirakat*, santri wajib membaca *hizb* selama tujuh kali dalam sehari. Apabila prosesi ini gagal, baik dalam pembacaan atau puasanya, maka santri wajib mengulanginya dari tahap awal. Konsekuensi dari kegagalan tersebut, santri belum bisa melaksanakan

¹⁷ Mannheim, 43.

¹⁸ Ulin, "Wawancara" (Yogyakarta, 20 Maret 2020).

pengamalan *hizb*. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembacaan *hizb ghaẓālī* dilaksanakan di masjid yang dipimpin langsung oleh Kyai Na'im. Tetapi bila kyai Na'im sedang *uẓur*, maka akan digantikan oleh pengurus pondok yang telah ditunjuk langsung, yakni Ustaz Ulin dan Ustaz Asif. Pembacaan *hizb ghaẓālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta dilakukan pada pukul 03.30 pagi, dengan diawali sholat hajat dua raka'at secara berjama'ah yang dipimipin oleh seorang Imam. Imam tersebut yang kemudian memimpin pembacaan *hizb ghaẓālī* yang diikuti oleh para santri.

Tahap pelaksanaan *hizib* dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

Membaca Tawasul

Pembacaan *hizb ghaẓālī* diawali dengan membaca *tawasul* kepada Nabi, Sahabat dan keluarganya, kemudian dilanjutkan kepada umumnya orang muslim baik itu yang sudah meninggal atau masih hidup, serta kepada masyikh-masyikh. Berikut adalah tawasul yang dibacakan pada waktu pembacaan *hizb ghaẓālī*:

إلى حضرة النبي محمد صلى الله عليه وسلم وأله وأصحابه وذريته رضي الله عنهم الفاتحة
و إلى حضرة آبائه وإخوانه من لأنبياء والمرسلين وجميع الملائكة المقربين والتابعين والتابعي التابعين وجميع
العلماء العاملين والشهداء والصالحين وجميع الأولياء أجمعين رضي الله عنهم وخصوصا إلى حضرة
سلطان الأولياء سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني وأصوله وفروعه الفاتحة
و إلى حضرة ولي الله الشيخ عبد الرحيم وأصوله وفروعه الفاتحة
و إلى حضرة ولي الله الشيخ عبد الجليل وأصوله وفروعه الفاتحة
و إلى حضرة ولي الله الشيخ عبد الكريم وأصوله وفروعه الفاتحة
و إلى حضرة ولي الله الشيخ عبد الرشيد وأصوله وفروعه الفاتحة
و إلى حضرة مشايخنا مشايخنا المسلسلين النبي صلى الله عليه وسلم وخصوصا إلى حضرة
شيخنا المغفور له سيمباه حضري
شيخنا المغفور له سيمباه نور إيمان
شيخنا المغفور له سوباقر
شيخنا المغفور له مولنا مغربي
شيخنا المغفور له جمدي الكبرى
شيخنا المغفور له كياهي نور محمد
شيخنا المغفور له عبد الرحمن

شيخنا المغفور له رادين شهيد
شيخنا المغفور له حسن تقى
شيخنا المغفور له سيمباه دلهار
رضي الله عنهم وأصولهم وفروعهم الفاتحة
شيخنا المغفور له سيمباه مصدوقي
شيخنا المغفور له سيمباه منيع العلوم
شيخنا المغفور له سيمباه عبد العزيز
شيخنا المغفور له عبد الرحمن خضري
شيخنا المغفور له أحمد محمد خضري
شيخنا المغفور له سيمباه أنوار
و شيخنا المغفور له سيمباه سالم منيع العلوم
رضي الله عنهم وأصولهم وفروعهم الفاتحة
و خصوصا إلى حضرة الشيخ تان كورو هاسييووان وأصوله وفروعه الفاتحة
و خصوصا إلى حضرة شيخنا ومربي أرواحنا كياهي الحج نجيب سالم وأصوله وفروعه الفاتحة
إلى حضرة أرواحنا ووالدنا و إخواننا و أحبنا وجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات غفر
الله لنا
ولهم الفاتحة

Tawassul merupakan salah satu jalan doa dan proses mendekatkan diri kepada Allah dapat dengan mudah di-*ijabah*. Dalam *tawassul*, maksud dari hakikat asalnya memohon pertolongan hanya kepada Allah, sedangkan sesuatu yang ditawassuli hanya sebagai perantara untuk mendekatkan diri pada Allah.¹⁹ Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat al-Maidah (5): 35. Para ulam menjelaskan kata *lah<wisi-al* (perantara) dalam ayat tersebut sebagai *lafz 'amm* (umum), sehingga mencakup berbagai macam perantara. Kata *al-wasīlah* berarti setiap hal yang Allah jadikan sebab kedekatan kepada-Nya dan sebagai media dalam pemenuhan kebutuhan dari-Nya. Prinsip sesuatu dapat dijadikan wasilah adalah sesuatu yang diberikan kedudukan dan kemuliaan oleh Allah. Karenanya, wasilah yang dimaksud dalam ayat ini mencakup berbagai model wasilah, baik berupa

¹⁹ Muḥammad 'Alawī Malikī, *Mafāhim Yajibu Al-Tushoha* (Dār Jawāmi' Kalim, n.d.), 59.

para nabi dan shalihin, sepanjang masa hidup dan setelah wafatnya, atau wasilah lain, seperti amal shalih, derajat agung para Nabi dan wali, dan lain sebagainya.

Membaca Al-Fatihah 41 Kali

Setelah pembacaan tawasul yang dipimpin oleh Imam, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah 41 kali. Al-Fatihah merupakan surah yang banyak memiliki keutamaan salah satunya sebagai ummul kitab. Selain itu masih banyak lagi faidah-faidah dari surah ini, sebagaimana riwayat al-Bukhārī yang menjelaskan bahwa al-Fatihah merupakan surat yang mulia. dikutip hadis dari Imam Bukhari.²⁰

Membaca Potongan ayat kursi 49 kali

Setelah selesai membaca surah al-fatihah Imam pun melanjutkan bacaannya dengan membaca potongan ayat kursi, yakni *wa la yaudubu bihdzihuma wa huwal 'aliyul 'adzim* (dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya (langit dan bumi), dan Allah maha tinggi lagi maha besar) 49 kali. Mengenai orang yang membaca ayat kursi dipagi dan petang hari, terdapat riwayat dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Nabi bersabda mengenai keutamaan membaca ayat ini. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa siapapun yang membacanya ketika petang, maka ia akan dilindungi (oleh berbagai gangguan) hingga pagi. Siapun yang membacanya ketika pagi, maka ia akan dilindungi ketika sore.²¹

Membaca Bismillahirohmanirohim 786 kali

Setelah Imam membaca potongan ayat kursi, selanjutnya Imam membaca *Bism Allah al-Rahman al-Rahim* sebanyak 786 kali. Bismillah merupakan bacaan yang sangat dianjurkan dalam memulai suatu pekerjaan. Adapun fadilahnya bisa dilihat dalam sebuah hadis yang menjelaskan bahwa setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan *bism Allah al-Rahman al-Rahim*, amalan tersebut terputus berkahnya.²² Hadis ini menyebutkan fadilah membaca *bism Allah* disetiap melakukan pekerjaan, yaitu bila seseorang melakukan pekerjaan dan tidak memulai dengan membaca bismillahirohmanirrahim maka amalan akan terputus keberkahannya.

²⁰ Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 14 (Kairo: Dār al-Shu'ub, 1407), 17.

²¹ Muḥammad bin Abd Allah al-Naysaburī Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥayn*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1990), 749.

²² Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Hanbal*, vol. 31 (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2001), 329.

Membaca hizb ghazālī 1 kali

Setelah membaca bismillahirohmanirrahim. Imam dan santri baik putra atau putri membaca *hizb ghazālī* yang dilakukan secara serentak. Membaca *hizb ghazālī* dipimpin Kyai Na'im yang diikuti oleh santri putra.

Membaca la haula wa la quwata ila bilahil 'aliyyil 'adzim 100 Kali

Setelah pembacaan *ghizb ghazālī*, kemudian Imam melanjutkan membaca *lā ḥawla wa lā quwata illa bilah al-'aliyyi al-'adzīm* sebanyak 100 kali. Menurut Muhammad Nawawi al-Bantānī, sejumlah keutamaan kalimat *lā ḥawla wa lā quwata illa bilah al-'aliyyi al-'adzīm*, dijelaskan dalam sebuah riwayat dari Ibn Abī al-Dunyā yang menjelaskan bahwa salah satu keistimewaan lafal hauqalah ini adalah apa yang disebutkan didalam *fawaid al-Sarjī*, yakni siapapun yang membaca *lā ḥawla wa lā quwata illa bilah al-'aliyyi al-'adzīm* setiap hari sebanyak 100 kali, maka ia selamanya tak akan ditempa oleh kefakiran.

Membaca istighfar 100 kali

Setelah membaca *lā ḥawla wa lā quwata illa bilah al-'aliyyi al-'adzīm*, Imam melanjutkan bacaannya dengan membaca *Istighfar* sebanyak 100 kali. Diantara petunjuk Nabi saw untuk memperbanyak istighfar adalah dipagi hari. Beliau biasa beristighfar sebanyak 100 kali untuk mengawali harinya. Hal ini didasarkan pada riwayat Abū Musa al-Asy'ri yang berkata bahwa di saat ia duduk, Rasullulah mendatangnya dan ia bersabda bahwa beliau selalu membaca istighfar di waktu pagi sebanyak 100 kali.

Begitu juga, faidah dari membaca istighfar juga dijelaskan oleh Abū al-Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī dalam *Ihya' Ulum al-Dīn*. al-Ghazālī mengutip sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Rasullulah bersabda, barang siapa yang memperbanyak membaca istighfar (astaghfirullahal 'adzim), maka Allah akan menjadikan baginya segala kesusahan menjadi kegembiraan dan segala kesempitan menjadi lapang serta Allah akan member rizki pada orang tersebut tanpa disangka-sangka.²³

Membaca Lailaha illallah 100 kali dan Doa

Setelah membaca istighfar, kemudian dilanjutkan membaca kalimat *lā ilah illa Allah* sebanyak 100 kali. Mengenai faidahnya membaca *lā ilah illa Allah* sebanyak 100 kali dapat ditemukan hadis yang diriwayatkan oleh *Shaykhān* yang menjelaskan bahwa Nabi bersabda, barang siapa mengucapkan *Lailaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahu mulku*

²³ Abū Hāmid Al-Ghazālī, *Ihya' Ulum Al-Dīn*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), 311.

wa laahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syain qadir (tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian, Dialah yang maha kuasa atas segala sesuatu) dalam sehari sebanyak 100 kali, maka baginya sama dengan 10 budak yang dimerdekakan, dicatat baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kejelekan, dan dia akan terlindung dari syaitan pada siang hingga sore harinya, serta tidak ada yang lebih utama darinya kecuali orang yang membacanya lebih banyak dari itu.²⁴ Hadis lain juga diriwayatkan oleh Abū dawud yang juga menyebutkan fadilah membaca *lā ilah illa Allah*. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa barangsiapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal *lā ilah illa Allah*, maka dia akan masuk surga. pembacaan Kemudian diakhiri dengan doa.

Dalam proses pembacaan *hizb* ini, melibatkan beberapa aktor, diantaranya adalah devisi takmir masjid, dan keamanan pondok. Setiap devisi berperan aktif dalam melancarkan kegiatan ini. Seperti halnya keamanan pondok pesantren yang bertanggung jawab untuk membangunkan santri pada pukul 02.50, keamanan pondok nantinya dibangunkan oleh santri yang jaga piket malam. Dengan diawali dengan menyalakan murotal di Masjid maka keamanan akan membangunkan santri yang masih terlelap tidur. Setelah dibangunkan devisi takmir turut ikut serta menyiapkan masjid sambil menunggu Imam datang.²⁵

Santri yang telat datang maka akan diberi hukuman khusus yaitu membaca *hizb* sampai selesai sambil berdiri sedangkan santri yang membolos yaitu tidak mengikuti pembacaan *hizb ghaḥālī* maka akan diberi sanksi yaitu berdiri didepan ndalem Kyai. Untuk memudahkan dalam pengecekan santri, maka takmir membuat absensi khusus pembacaan *hizb ghaḥālī*. Tidak hanya itu santri ketika melakukan pembacaan *hizb ghaḥālī* tidak boleh tidur, bila santri tidur nanti devisi takmir siap memperingati dan membangunkannya, apabila masih tidur nanti santri akan disemprot dengan air.²⁶ Dengan demikian prosesi pembacaan *hizb ghaḥālī* diharapkan bisa berjalan dengan lancar dan khusyu. Karena adanya devisi yang terlibat dalam prosesi pembacaan ini. Adanya kerjasama antar devisi dalam menertibkan prosesi pembacaan dapat menambah semangat santri dan membantu santri agar bisa melakukan pembacaan *hizb* secara istiqomah.

²⁴ Muslim bin Al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arābī, n.d.), 2071.

²⁵ Mu’allim, “Wawancara” (Yogyakarta, 23 Januari 2020).

²⁶ Risa Hafidz, “Wawancara” (Yogyakarta, 20 Januari 2020).

Pembacaan *hizb* merupakan bentuk ijazah yang diberikan kyai. Ijazah ialah suatu amalan yang diberikan oleh nabi Muhammad kepada sahabat, tab'in, tabi'in-tabi'in sampai kepada para ulama, kyai dan para guru kita. Ijazah juga bisa disebut dengan satu bentuk perizinan dari para Kyai kepada para santri untuk mengamalkan suatu amalan yang berkenaan dengan masalah-masalah duniawi atau masalah lainnya. Santri boleh mengamalkan amalan yang diperolehnya didasarkan pada pemaknaan atas Q.S. al-Nahl (16): 43.

Menurut keterangan Ustadz Ulin selaku Imam pembacaan *hizb ghazālī* menuturkan "ayat tersebut berkaitan dengan bolehnya seseorang dalam mengamalkan ijazah seperti ijazah *hizb ghazālī*. Menurut keterangannya ia menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan "Jadi sebagian orang itu ada yang diberi wahyu (ini khusus Nabi dan Rasul) tapi ada semisalnya, yaitu para wali dan Ulama' yaitu yang diberi ilham. Maka ketika amalan atau ijazahan, mereka mengamalkan berdasarkan ulama yang berdasarkan sanad, sahabat, tab'in atau bahkan tabi'in-tabi'in".²⁷

Secara historis *hizb ghazālī* merupakan karangan dari Abu Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī ath-Thusi asy-Syaf'i yang lahir di Thus tahun 1058/450 H dan meninggal pada tahun 1111/14 Jumadil akhir 505. Dalam kisah pembutan *hizb ghazālī* digunakan untuk mengatasi segala kesulitan dan kesusahan pada zaman Sulthan Yusuf bin Tasyifin di negeri Maghribi. Pada saat itu kaum Fuqha dan ahli dhohir banyak yang ingkar dan hasud pada Imam Ghazālī dan kemudian mereka usul kepada Sulthan Yusuf supaya membakar karangan Imam Ghazālī yaitu Ihya 'Ulumuddin dan tidak boleh beredar di negeri Maghribi.²⁸

Ketika Imam Ghazālī diberikan kabar oleh salah satu muridnya mengenai hal tersebut maka Imam Ghazālī menjawab semoga Allah menghancurkan mereka bila mereka menyobeknya (kitab ihya 'Ulumuddin). Setelah kerajaan yang dipimpin oleh Sulthan Yusuf runtuh kemudian digantikan oleh Imam Muhammad Mahidi putra murid Imam Ghazālī.²⁹ Dari latarbelakang *hizb ghazālī* ini bisa ditarik kesimpulan bahwasannya imam al-Ghazālī menggunakan *hizb* ini untuk mengatasi segala kesusahan dan kesulitan. Sehingga sampai saat ini pembacaan *hizb ghazālī* masih berjalan dengan baik dan seseorang yang mengamalkannya menginginkan fadilah-fadilah yang ada pada *hizb ghazālī*.

²⁷ Ulin, "Wawancara."

²⁸ Al-Ghazālī, *Al-Hizb Al-Ghazālī Li Ṭalab Al-Ma'ālī*.

²⁹ Al-Ghazālī.

Pemaknaan Pembacaan *Hizb Ghazālī* di Pesantren Luqmaniyyah

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia terbentuk melalui dua dimensi yaitu perilaku dan makna (meaning). Oleh karena itu dalam memahami suatu tindakan sosial, ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku, Karl Mannheim membedakannya menjadi tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna obyektif, ekspresive, dan dokumenter.³⁰ Langkah yang diambil penulis yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung terhadap perilaku pembacaan *hizb ghazālī* yaitu dengan mewawancarai informan kunci dan responden (informan non kunci). Diantara daftar orang yang termasuk informan kunci yaitu Kyai Na'imul Wa'in. Sedangkan daftar orang yang termasuk informan non kunci ialah santriwan dan santriwati yang menjadi jam'ah pembacaan *hizb ghazālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta.

Makna Obyektif

Menurut Karl Mannheim makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.³¹ Dan untuk memperoleh makna obyektif tersebut seseorang peneliti harus melihat secara langsung atau observasi kondisi konteks sosial yang mempengaruhi. Sehingga dengan makna obyektif, penulis dapat menemukan makna asli dari suatu keadaan sosial yang mempengaruhi pemaknaan pada perilaku pembacaan *hizb ghazālī*.

Makna obyektif dari pembacaan *hizb ghazālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta, yaitu bahwa pada mulanya, pembacaan *hizb ghazālī* ini dilakukan oleh Kyai Na'im Salimi sebagai amalan yang beliau dapatkan dari gurunya yaitu Kyai Abdurrahman Khudari selama beliau menuntut di Pondok Pesantren API Tegalrejo, Magelang. Hal ini penulis peroleh dari keterangan Kyai Na'im Salimi mengatakan pembacaan *hizb ghazālī* merupakan kegiatan mujahadah dan wirid sebagai penolak kedzoliman. Hal ini penting karena sebagai penuntut ilmu pasti akan banyak godaan. Penurut penuturan Kyai Na'im, "*Hizb ghazālī* sangat penting kangge awake dewe, kangge wirid supaya awake dewe olehe berjuang lan tholabul 'ilmi terbindar dari kedzoliman niki saget ditingali teng bacaan *hizb*"³²

Dalam melakukan pembacaan *hizb ghazālī* santri diwajibkan untuk melakukan tirakatan yaitu Puasa 7 hari berturut dan melakukan pembacaan 7 kali dalam sehari

³⁰ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology Of Knowledge*, (London:Broday House, 1954), hlm.43.

³¹ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology..*, hlm. 46.

³² Wa'in, "Wawancara."

selama puasa tersebut. Hal ini penulis kutip dari ungkapan Kyai Na'im Salimi, "*Hizb ghazālī* iku mau puasane seminggu, ki lagi romadhon ben ra kabotan iso digabung sekalian, lan pengamalane sedina ping 7 selama seminggu. Nek sampen iso maksimal meneb 41 kali sampen dunga iso langsung ke kabul. Masyaallah *hizb ghazālī* iku luar biasa. Syukur sampen iso kuat 11 kali atau 21 kali iku soyo okeh khatame soyo okeh jalane".³³

Kemudian beliau menjadikan pembacaan *hizb ghazālī* ini sebagai awrad rutinan yang saat ini biasa dibaca setiap hari tanpa jeda libur. Dan kyai na'im sendiri percaya bahwa dengan kita membaca *hizb ghazālī* secara istiqomah maka segala hajat akan terkabul dan bagi seseorang yang membacanya akan terhindari dari segala macam bahaya atau penyakit.³⁴ Beliau berkata "*Hizb ghazālī* niku faedah okeh banget ya kabeh santri iki lagi tolakul 'ilmi nggih katab godaan, iso nganggo mahabah, jalur rizki ya iso, ngendikane pengasuh tegalrejo generasi saiki ngendikaken, *hizb ghazālī* nek diwaca istiqomah sediana kaping pitu selama 41 dina iso gampangke rizki".

Pembacaan *hizb ghazālī* merupakan bentuk ijazah yang awalnya beliau dapatkan sewaktu beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren API Tegalrejo, Magelang. Sebelum melakukan pembacaan *hizb ghazālī* santri yang akan mengamalkannya wajib tirakatan puasa 7 hari berturut-turut dan membaca *hizb ghazālī* 7 kali khataman pada saat dihari puasa tersebut. Bila puasa atau pembacaan 7 kali khataman gagal maka santri wajib mengulangi dan santri tidak bisa mengamalkan *hizb ghazālī* tersebut.

Pembacaan *hizb ghazālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta merupakan sebagai kegiatan wirid rutin yang dilakukan santri bersama Kyai Na'im Salimi sendiri bila kyai Na'im berhalangan maka akan digantikan oleh Ustadz yang telah ditunjuk beliau yaitu Ustadz Ulin dan Asif. Kegiatan ini dilakukan setiap hari, bila santri ada yang tidak melakukannya maka akan dikenai hukuman berdiri di depan ndalem Kyai Na'im Salimi. Pembacaan *hizb ghazālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta merupakan salah satu bentuk riyadah yang dipercayai dapat mengabulkan segala hajat dan menolak bahaya atau penyakit.

Makna Ekspresive

Setelah penulis menelusuri makna obyektif dalam pembacaan *hizb ghazālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta, selanjutnya penulis akan menelusuri makna ekspresive. Menurut Karl Mannheim makna ekspresive makna yang ditunjukkan

³³ Wa'in.

³⁴ Wa'in.

oleh aktor atau (pelaku tindakan). Melalui makna ekspresive akan ditemukan suatu tindakan seseorang perilaku atau aktor berdasarkan sejarah personalnya.³⁵ Hal ini akan didapatkan dari hasil wawancara secara langsung kepada para santri Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta. Setelah penulis melakukan wawancara secara langsung kepada aktor, penulis memperoleh beberapa pemaknaan pembacaan *hizb ghazālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta dengan berbagai ragam makna.

Fajar Abdul Mukhlis, salah seorang santri kelas Alfyyah 1, menuturkan bahwa ia membaca *hizb ghazālī* disebabkan karena mematuhi peraturan pesantren. Jika santri tidak mematuhi aturan tersebut, maka akan ada hukuman yang diperoleh santri, yakni berdiri di depan rumah kyai. Hal inilah yang menjadikan Fajar membaca *hizb ghazālī*. Faktor lain yang diakui oleh Fajar dalam membaca *hizb ghazālī* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁶ Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Fajar dalam memaknai pembacaan *hizb ghazālī* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah, karena adanya kedisiplinan peraturan Pondok Pesantren Lumniyyah. Selain itu, pembacaan *hizb ghazālī* dilakukan agar senantiasa bisa mendekatkan diri pada Allah Swt.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Muna, salah satu santri di kelas Bukhori. Ia mengatakan bahwa alasan awal pembacaan *hizb ghazālī*, disebabkan karena sekedar mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pengasuh pondok. Akan tetapi, setelah mengetahui manfaat dari nacaan ini, muncul motive lain yang dimiliki oleh Muna, yakni untuk mencapai keselamatan dan terkabulnya harapan yang diinginkan. Muna juga menceritakan mengenai pengalamannya setelah mengamalkan bacaan ini. Menurutnya, ia lebih merasa tenang.³⁷ Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Muna dalam memaknai pembacaan *hizb ghazālī* yaitu karena sebuah kewajiban, adanya banyak fadilah yang terkandung dalam pembacaan *hizb ghazālī* tersebut. Dampak yang dirasakan ketika selesai membaca *hizb* hati menjadi tenang.

Charismanto yang duduk di kelas Ihya, juga mengatakan bahwa *Ta'dzim* atau mematuhi perintah dan dawuh Kyai karena telah diijazahkan sehingga tertaklif pada diri kita sehingga istiqomah untuk menjalankan pembacaan *hizb* tersebut. Kemudian, yang kedua soal dampak, yang saya rasakan setidaknya saya merasakan keselamatan lahir batin, dan setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya, pasti ada atsar atau dampak ketika

³⁵ Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, 46.

³⁶ Fajar Abdul Mukhlis, "Wawancara" (Yogyakarta, 25 Februari 2020).

³⁷ Muna, "Wawancara" (Yogyakarta, 16 April 2020).

kita membaca secara istiqomah walaupun kita tidak menyadarinya.³⁸ Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Charismanto dalam memaknai pembacaan *hizb ghazālī* yaitu sebagai rasa ta'dzim dan mematuhi perintah dari guru. Charismanto pun mempercayai akan banyaknya fadilah ketika kita mengamalkan pembacaan *hizb* diantaranya bisa merasakan keselamatan lahir batin, dan segala kesulitan pasti ada jalan keluarnya.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Irfa' Amalia dari kelas Alfiyyah I. Ia mengatakan bahwa awal pembacaan *hizb ghazālī* dikarenakan adanya peraturan, tapi setelah pembacaan berlangsung lama, maka pembacaan tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Begitu juga, motive yang mendasarinya juga berubah, yakni untuk mendapatkan fadilahnya dan juga diniati sebagai ibadah. Dalam *hizb ghazālī* juga diakui oleh Irfa' memiliki bacaan yang bermanfaat sebagai pelindung. Hal ini diyakini bahwa bacaan *hizb ghazālī* dapat menjadi tameng agar musuh apapun termasuk virus covid-19, tidak akan sampai kepadanya.³⁹ Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Irfa' Amalia dalam memaknai pembacaan *hizb ghazālī* yaitu sebagai bentuk kewajiban dan diniatkan sebagai ibadah sehingga bisa memperoleh banyak fadilah. Dampak yang dirasakan setelah membaca *hizb* tersebut bisa terhindar dari macam penyakit termasuk virus covid 19.

Ismau Rosidah dari kelas Alfiyyah II juga menuturkan bahwa harapan yang diinginkan dalam pembacaan *hizb ghazālī* tidak berkenaan dengan harapan yang berkaitan dengan pekerjaan, ataupun hal lainnya. Karena menurut pengakuannya, harapan semacam itu masih belum menjadi priotitasnya. Akan tetapi, harapan lain ditunjukkan oleh Ismau dalam pembacaan *hizb ghazālī* adalah agar ia dapat diberikan kemudahan dalam belajar al-Qur'an, diberikan rezeki, dan segala urusannya dimudahkan.⁴⁰ Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Ismau Rosidah yaitu menginginkan adanya fadilah dari pembacaan *hizb ghazālī* baik itu, digampangkan dari segala urusannya, ditambahkan rizkinya dan dilancarkan mengajinya sampai selesai.

Eka Zuliyana dari kelas Bukhori, mengatakan bahwa alasan yang membuatnya mengamalkan *hizb ghazālī* adalah kepaatuhan terhadap perintah Kyai Na'im yang mewajibkan santri untuk membaca *hizb* tersebut. Begitu juga, dengan rasa tanggung jawab yang dirasakannya setelah menerima *ijazah* dari Kyai Na'im, sehingga menurut

³⁸ Charismanto, "Wawancara" (Yogyakarta, 15 April 2020).

³⁹ Irfa' Amalia, "Wawancara" (Yogyakarta, 16 April 2020).

⁴⁰ Ismau Rasidah, "Wawancara" (Yogyakarta, 15 April 2020).

Eka, *ijazah* tersebut berimplikasi pada kewajiban untuk mengamalkan. Selain itu, Eka juga menyadari atas fadilah dari bacaan tersebut.⁴¹ Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Eka dalam memknai pembacaan *hizb* yaitu karena ta'dzim dengan kyai Na'im, adanya rasa tanggung jawab karena kita telah diberi ijazah dalam membacanya, dan adanya fadilah yang banyak ketika seseorang membacanya.

Lailatul Mumasyitoh mengatakan bahwa amalan *hizb ghaẓālī* diyakininya sebagai amalan yang memiliki faidah. Keyakinan ini dilandasi oleh penjelesan Kiai Na'im pada saat mengijazahkan bacaan ini. Bagi Lailatul, faidah dari pembacaan *hizb ghaẓālī* diharapkan dapat dirasakannya dalam bentuk apapun. Jika fadilah tersebut tidak ia rasakan sendiri, ia berharap faidah tersebut dapat dirasakan oleh anak keturunannya. Lailatul juga menceritakan bahwa salah satu fadilah bacaan ini adalah kesempatan yang ia peroleh ketika mengikuti beasiswa S2 LPDP di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.⁴² Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Lailatul Mumasyitoh dalam memaknai pembacaan *hizb ghaẓālī* yaitu karena ta'dzim kepada guru, dengan melakukan pembacaan *hizb ghaẓālī* hajat kita bisa terkabulkan seperti lulus beasiswa S2 di UGM.

Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh Aang As'ari. Ia mengaku bahwa salah satu faktor diterima sebagai dosen tetap di UIN Walisongo Semarang adalah karena fadilah dari pembacaan *hizb ghaẓālī*. Meskipun demikian, menurut Aang, pembacaan ini adalah salah satu faktor saja, faktor lainnya agar harapan yang diinginkan tercapai adalah melakukan usaha yang disertai dengan doa.⁴³ Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Aang ashari dalam memaknai pembacaan *hizb ghaẓālī* yaitu selain kita melakukan pengamalan *hizb* ini secara istiqomah harus dibarengi dengan usaha yang maksimal.

Ma'ruf juga mengalami hal yang sama dengan Aang Anshari. Ia mengatakan bahwa ia sempat mengamalkan pembacaan *hizb ghaẓālī* seminggu sebelum dilangsungkannya tes CPNS dosen di IAIN Purwokerto. Ia membacanya setiap hari 7 kali. Meskipun demikian, Ma'ruf juga mengakui bahwa pembacaan *hizb* adalah salah satu faktor saja, faktor lain yang juga harus dilakukan adalah belajar yang giat disertai dengan *tirakat*.⁴⁴ Makna ekspresive yang ditunjukkan oleh Ma'ruf dalam memaknai pembacaan *hizb* yaitu dengan seseorang niat ikhlas dan mengamalkan *hizb ghaẓālī* bisa mengabulkan hajat yang diinginkannya. Dari berbagai penuturan santri diatas dapat diklasifikasikan

⁴¹ Eka Zuliyana, "Wawancara" (Yogyakarta, 16 April 2020).

⁴² Mumbasyitoh, "Wawancara."

⁴³ Anshari, "Wawancara."

⁴⁴ Ma'ruf, *Wawancara* (Yogyakarta, 17 April 2020).

makna dari tindakan tersebut diantaranya sebagai bentuk rasa patuh terhadap guru, motive untuk lebih mendekatkan diri pada Allah, sebagai rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam mengaamalkannya, menunjukkan adanya makna praktis berupa fadilah dimudahkan segala urusannya, dikabulkan hajatnya, dihindarkan dari segala macam penyakit, bahaya dan diberikan ketenangan hati.

Makna Dokumenter

Setelah penulis menelusuri makna ekspresive, selanjutnya akan menjelaskan mengenai makna dokumenter. Menurut Karl Mannheim makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjuk pada kebudayaan secara menyeluruh.⁴⁵ Pembacaan *hizb* secara umum sebenarnya telah banyak dilakukan seperti *hizb ghaẓālī*, *hizb nahdatul wathan*, *hizb lathif*, *hizb al-kahfi*, *hizb as-syifa* dan lain-lain baik itu di Pondok Pesantren atau pun di masyarakat umum.

Di kalangan pondok pesantren berbasis ahlu sunnah amalan-amalan seperti pembacaan *hizb* bukanlah suatu yang asing. Seperti di pondok pesantren wahid Hasyim Yogyakarta yang biasa membaca *hizb* al-bayumi dan di daerah lombok yang kental dengan pembacaan *hizb nahdathul wathan*. Karena mujahadah atau wiridan di lembaga pendidikan pesantren yang menganut sistem ahlu sunnah wal jama'ah selalu menekankan santri agar selalu melakukan wirid dan mujahadah dalam upayanya dalam mendekatkan diri pada Allah SWT. Di pondok pesantren kegiatan-kegiatan seperti mujahadah, wirid merupakan suatu tradisi yang telah dilestarikan sejak lama hingga sekarang, maka tak heran jika sampai sekarang ini banyak dijumpai kegiatan-kegiatan tersebut dikalngan pesantren. Sadar atau tidak sadar hal tersebut telah menjadi budaya yang diturunkan secara turun-temurun dan terus berkembang hingga saat ini.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian di pondok pesantren Lumaniyah Yogyakarta terhadap pembacaan *hizb ghaẓālī*, dapat diambil kesimpulan yaitu praktik pembacaan *hizb ghaẓālī* dilakukan setiap hari jam 03.30, yang dipimpin oleh Kyai Na'im Salimi atau ustadz yang menggantikannya. Prosesi pembacaan *hizb ghaẓālī* dimulai dari membaca tawasul kepada nabi, sahabat, semua orang Muslim baik yang masih hidup atau sudah meninggal, dan Masyayikh- masyayikh, Setelah tawasul kemudian dilanjutkan dengan membaca al Fatihah 41 kali, potongan ayat kursi (wa la yauduhu hifdzhuma wa huwal 'aliyul 'adzim) 49

⁴⁵ Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, 46.

kali, selanjutnya Bismilahirrohmanirohim sebanyak 786 kali, pembacaan *hiẓb ghaẓālī* 1 kali, kemudian membaca *la haula wa la quwata ila bilahil ‘aliyyil ‘adzim* sebanyak 100 kali, setelahnya membaca *astghfirullahal’adzim* sebanyak 100 kali dan *Lailaha illallah* 100 kali dan diakhiri dengan doa.

Pembacaan *hiẓb ghaẓālī* sampai saat ini berlangsung karena ada dua unsur yang melatarbelakanginya. Yaitu Normatif dan Historis. Kalau dilihat dari segi normatifnya bisa dilihat pada surat an-Nur ayat 43. Sedangkan kalau dilihat dari segi historisnya, *hiẓb ghaẓālī* merupakan karangan dari Abu Muhammad bin Muhammad al-Ghaẓālī. Pembacaan *hiẓb ghaẓālī* digunakan oleh Imam Ghaẓālī untuk mengatasi segala kesulitan dan kesusahan, sehingga sampai saat ini oleh santri digunakan dan dibudidayakan sebagai praktik tradisi dengan mengharapkan fadilah-fadilah yang terkandung pada *hiẓb* tersebut.

Makna yang terkandung dalam pembacaan *hiẓb ghaẓālī* menurut teori sosiologi Karl Mannheim meliputi tiga kategori makna, yaitu obyektif, ekspresive dan dokumenter. Ketika pembacaan *hiẓb ghaẓālī* ditarik terhadap makna obyektif yaitu pembacaan *hiẓb ghaẓālī* merupakan bentuk ijazah dari Kyai Na’im terhadap santrinya, sebelum melakukan pembacaan *hiẓb* wajib tirakat puasa selama 7 hari dan dalam puasa tersebut wajib membaca 7 kali dalam setiap harinya, selain itu pembacaan *hiẓb ghaẓālī* merupakan bentuk peraturan yang wajib untuk dilaksanakan oleh santri. Jika dilihat dari makna ekspresive yaitu sebagai bentuk rasa patuh kepada guru, agar lebih mendekatkan diri pada Allah, rasa tanggung jawab dan kedisiplinan santri, menunjukkan makna praktis berupa fadilah seperti dijauhkan dari penyakit, digampangkan rizkinya dan dikabulkan segala hajatnya. Untuk makna dokumenter, yaitu pembacaan *hiẓb ghaẓālī* di pondok pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta merupakan satu praktek yang bisa menjadi kebudayaan yang menyeluruh.

Daftar Pustaka

Abdullah, Muhammad. “FUNGSI WIRID DAN HIZIB DALAM SASTRA LISAN PESANTREN (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal) (The Function of Hizib and Wirid in Oral Literature of Pesantren [Case Study in Wirid Asma’ul Husna and Hizib Latif in Brangsong Kendal]).” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 4, no. 1 (March 15, 2016): 38. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i1.38-44>.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismāīl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 7. Kairo: Dār al-Shu’ub, 1407.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā’ Ulūm Al-Dīn*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥamamad bin Muḥammad. *Al-Hiẓb Al-Ghaẓālī Li Ṭalab Al-*

- Ma'ali. Magelang, n.d.
- Al-Ḥākīm, Muḥammad bin Abd Allah al-Naysabūrī. *Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥayn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, n.d.
- Amalia, Irfā'. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Anshari, Aang. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Baum, Greory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengertabuan*. Translated by Ahmad Murtajiḥ Chaeri and Masyuri Arw. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.
- Charismanto. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Fahrudin, Ahmad. "Pembacaan Hizib Al-Bayumi Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim (Studi Living Qur'an)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Habib, Faisal. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Hafidz, Risa. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Hanbal, Aḥmad bin Muḥammad bin. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Hanbal*. Vol. 31. Bairut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Ma'ruf. *Wawancara*. Yogyakarta, 2020.
- Malikī, Muḥammad 'Alawī. *Mafāhim Yajibu Al-Tushoha*. Dār Jawāmi' Kalim, n.d.
- Mannheim, Karl. *Essay on The Sociology of Knowledge*. London: Brodway House, 1954.
- Mansur, Muhammad. "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." In *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mu'allim. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Mukhlis, Fajar Abdul. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Mumbasyitoh, Laili. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Muna. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Rasidah, Ismau. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Translated by Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ulin. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.
- Uswatun Hasanah. "PEMBACAAN HIZIB NAHDLATUL WATHAN KARYA TGKH. M.ZAINUDDIN ABDUL MAJID (Analisis Fonetik)." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Wa'in, Na'imul. "Wawancara." Yogyakarta, 2019.

Oki Dwi Rahmanto

Zuliyana, Eka. "Wawancara." Yogyakarta, 2020.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memwadhahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

